

DETERMINAN PERILAKU SEKSUAL REMAJA DI WILAYAH KERJA PUSKESMAS OESAPA

Endang D. Laure*, Christina R. Nayoan, Helga J. N. Ndun

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Nusa Cendana, Kupang, NTT

*Corresponding author: Telp: +6282145795209, email: endanglaure25@gmail.com

ABSTRAK

Remaja telah menjadi satu masalah sosial di kalangan masyarakat, remaja memiliki risiko yang tinggi terkait dengan hubungan seksual pra nikah yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan di luar nikah atau Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). KTD terjadi setiap tahun di antara remaja perempuan berusia 15-19 tahun. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui determinan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa. Penelitian ini adalah observasional analitik, dengan rancangan cross-sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa berjumlah 7.059 responden. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan teknik cluster sampling dengan besar sampel berjumlah 95 responden. Instrumen penelitian adalah kuesioner. Data dianalisis menggunakan uji Chi-square dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$ maka, ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis data menunjukkan ada hubungan antara variabel pengetahuan ($p\text{-value}=0,025$), peran orang tua ($p\text{-value}=0,022$) dengan perilaku seksual remaja dan tidak ada hubungan antara variabel peran teman sebaya ($p\text{-value}=0,434$) dengan perilaku seksual remaja. Diharapkan tenaga kesehatan dan orang tua perlu mengedukasi remaja terkait dampak perilaku seksual bagi remaja agar tidak melakukan perilaku seksual.

Kata Kunci: Pengetahuan; Peran Orang Tua; Peran Teman Sebaya; Perilaku Seksual

ABSTRACT

Premarital sexual behavior among adolescents has become a social problem in society, adolescents have a high risk associated with premarital sexual relations which can lead to the spread of sexually transmitted diseases and extramarital pregnancies or Unwanted Pregnancy (KTD). KTD occurs every year among adolescent girls aged 15-19 years. This study aims to determine the determinants of adolescent sexual behavior in the work area of Oesapa Health Center. This type of research is observational analytic, with a cross-sectional design. The population in this study were adolescents aged 15-19 years who were in the work area of Oesapa Health Center totaling 7,059 respondents. Sampling was conducted using cluster sampling technique with a sample size of 95 respondents. The research instrument was a questionnaire. Data were analyzed using the Chi-square test with a significance level of $\alpha = 0.05$. If the p value < 0.05 , there is a relationship between the dependent variable and the independent variable. The results of the data analysis showed that there was a relationship between the knowledge variable ($p\text{-value} = 0.025$), the role of parents ($p\text{-value} = 0.022$) with adolescent sexual behavior and there was no relationship between the peer role variable ($p\text{-value} = 0.434$) with adolescent sexual behavior. It is hoped that health workers and parents need to educate adolescents regarding the impact of sexual behavior on adolescents so that they do not engage in sexual behavior.

Keywords: *Knowledge; Role of Parents; Role of Peers; Sexual Behavior*

PENDAHULUAN

Di negara berkembang, 55% kasus KTD berakhir dengan aborsi yang seringkali tidak aman.¹ Remaja adalah fase kehidupan antara masa kanak-kanak dan dewasa dari usia 10 hingga 19 tahun.² Remaja memiliki risiko yang tinggi terkait dengan hubungan seksual pra nikah yang dapat menyebabkan penyebaran penyakit kelamin dan kehamilan di luar nikah atau Kehamilan yang Tidak Diinginkan (KTD). Masalah-masalah ini dapat menimbulkan masalah-masalah sertaan lainnya seperti aborsi yang tidak aman dan pernikahan usia muda.³ Fenomena perilaku seksual pranikah di kalangan remaja telah menjadi satu masalah sosial di kalangan masyarakat. Bentuk perilaku seks bermacam-macam mulai dari perasaan tertarik pada lawan jenis, berkencan, berciuman, saling memegang bagian tubuh yang sensitif hingga bersenggama.⁴

KTD terjadi setiap tahun di antara remaja perempuan berusia 15-19 tahun. Di negara berkembang, 55% kasus KTD berakhir dengan aborsi yang seringkali tidak aman.¹ Terdapat 40% remaja laki-laki dan remaja perempuan berumur 18 tahun yang telah melakukan hubungan seks meskipun tanpa ada ikatan pernikahan.⁵ Sebanyak 59% wanita dan 74% pria melaporkan mulai berhubungan seksual pertama kali pada umur 15-19 tahun. Menurut CDC studi yang dilakukan di US tahun 2019, sekitar 38% remaja pernah melakukan hubungan seksual, 9% mempunyai empat atau lebih pasangan seksual dan 27% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan sebelumnya.⁶

Survei yang dilakukan oleh Kemenkes dan Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menyebutkan bahwa 62,7% remaja di Indonesia melakukan seks di luar nikah, 21% dari jumlah remaja yang hamil di luar nikah melakukan aborsi sedangkan, 30% merupakan penderita HIV/AIDS. Perilaku seks pranikah pada remaja di Indonesia terus

meningkat setiap tahunnya. Sebanyak 7,8% remaja laki-laki dan 1,5% remaja perempuan ditemukan pernah melakukan seks pranikah, 75,4% tidak menggunakan alat kontrasepsi dan lebih dari 60% tidak tahu tentang Infeksi Menular Seksual (IMS).⁷ Persentase remaja yang melakukan hubungan seks pada usia 11-14 tahun mencapai 6% dan pada usia 15-19 tahun mencapai 74% pada remaja laki-laki dan 59% pada remaja perempuan.⁸

Hasil Survei Kinerja dan Akuntabilitas Program KKBPK (SKAP) Remaja tahun 2019 yang dilakukan BKKBN menyebutkan sebanyak 33,2% remaja provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) pernah berpacaran dan 4,2% remaja pernah melakukan hubungan seks.⁹ Dinas Kesehatan Kota Kupang mencatat sebanyak 407 kasus kehamilan remaja di bawah usia 20 tahun pada tahun 2019, 513 kasus pada tahun 2020, dan 436 kasus pada tahun 2021.

Puskesmas Oesapa merupakan salah satu puskesmas yang berada di Kota Kupang dengan kasus kehamilan remaja di bawah usia 20 tahun terbanyak. Ditemukan sebanyak 107 kasus pada tahun 2019, 129 kasus pada tahun 2020, dan 99 kasus pada tahun 2021 (Dinkes Kota Kupang, 2023). Meskipun di tahun 2021 mengalami penurunan, tetapi Puskesmas Oesapa tetap menduduki peringkat teratas dengan kasus terbanyak dibandingkan dengan puskesmas lain yang ada di Kota Kupang. Untuk itu, peneliti merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai determinan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa.

Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui gambaran pengetahuan remaja, peran orang tua, peran teman sebaya, dan perilaku seksual pada remaja, menganalisis hubungan pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja, menganalisis hubungan peran orang tua dengan perilaku seksual remaja, menganalisis hubungan peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hasil

penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat terkait determinan yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja, khususnya bagi remaja sehingga mampu meminimalisir perilaku seksual di kalangan remaja.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional analitik dengan rancangan *cross-sectional*. Penelitian ini berlokasi di wilayah kerja Puskesmas Oesapa, Kecamatan Kelapa Lima, Kota Kupang. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Mei- Juni tahun 2024. Populasi dalam penelitian ini adalah remaja usia 15-19 tahun yang berada di wilayah kerja Puskesmas Oesapa sebanyak 7.059 orang. Penentuan besarnya sampel dapat menggunakan rumus Lemeshow, didapatkan besar sampel dalam penelitian ini adalah 96 orang.

Variabel independen dalam penelitian ini adalah pengetahuan, peran orang tua, dan peran teman sebaya sedangkan variabel dependen adalah perilaku seksual. Teknik sampling pada penelitian ini menggunakan *cluster sampling* yaitu pengambilan sampel dengan cara mengelompokkan berdasarkan wilayah atau lokasi penelitian¹⁰. Data yang dijadikan sebagai dasar dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer dalam penelitian ini berupa data terkait umur serta jenis kelamin responden. Data tersebut diperoleh dari hasil pengisian kuesioner oleh responden ketika dilakukannya penelitian sedangkan, data sekunder berupa rekaman data kasus kehamilan pada remaja di Kota Kupang tahun 2019-2021 yang bersumber dari Dinas Kesehatan Kota Kupang.

Pengumpulan data dilakukan dengan metode angket. Kuesioner pengetahuan remaja terdiri dari sembilan pertanyaan, kuesioner peran orang tua terdiri dari empat pertanyaan, kuesioner perilaku seksual pranikah terdiri dari enam pertanyaan dan

kuesioner peran teman sebaya terdiri dari sembilan pertanyaan.

Sebelum melakukan wawancara terlebih dahulu kuesioner dilakukan uji coba instrumen. Uji coba instrumen diperlukan untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang akan digunakan sudah valid dan reliabel. Data dianalisis menggunakan menggunakan uji *chi-square* dengan tingkat kemaknaan $\alpha=0,05$. Apabila nilai $p < 0,05$ maka, ada hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakteristik Responden

Tabel 1 Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	40	42
Perempuan	55	58
Usia		
15-19	50	53
20-24	45	47
Wilayah Tempat Tinggal		
Kelapa Lima	30	32
Oesapa Barat	18	19
Oesapa Selatan	3	3
Oesapa	29	30
Lasiana	15	16
Status Pacaran		
Pernah	95	100
Tidak Pernah	0	0

Jumlah responden paling banyak adalah berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 55 orang (58%). Jumlah responden paling banyak adalah berusia 15-19 tahun yaitu sebanyak 50 orang (53%) dan paling sedikit adalah berusia 20-24 sebanyak 45 orang (47%). Responden terbanyak berada di Kelurahan Kelapa Lima yaitu sebanyak 30 orang (32%) dan paling sedikit adalah Kelurahan Oesapa Selatan yaitu sebanyak 3 orang (3%). Diketahui bahwa seluruh

responden penelitian sebanyak 95 orang pernah berpacaran.

2. Analisis Univariat

Variabel	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Pengetahuan		
Baik	61	64,2
Kurang	34	35,8
Peran Orang Tua		
Kurang Berperan	31	32,6
Berperan	64	67,4
Peran Teman Sebaya		
Kurang Berperan	32	33,7
Berperan	63	66,3
Perilaku Seksual		
Ya (jika melakukan hal-hal berikut: <i>kissing</i> , <i>necking</i> , <i>petting</i> , dan <i>intercourse</i>). Berciuman (<i>kissing</i>) Mencium area leher (<i>necking</i>) Merangsang pada alat kelamin (<i>petting</i>) Hubungan seksual (<i>intercourse</i>)	76	80,0
Tidak (jika tidak melakukan hal-hal di atas)	19	20,0

Responden terbanyak adalah responden yang memiliki pengetahuan baik yaitu sebanyak 64,2%. Untuk variabel peran orang tua, diketahui bahwa peran orang tua paling banyak adalah berperan yaitu sebanyak 67,4%. Variabel peran teman sebaya diketahui bahwa peran teman sebaya paling banyak adalah berperan yaitu sebanyak 66,3%. Untuk perilaku seksual, diketahui bahwa paling banyak adalah responden yang melakukan perilaku seksual sebanyak 80,0% dan jenis perilaku seksual yang paling banyak dilakukan adalah berciuman (*kissing*) yaitu sebanyak 58,9%.

3. Analisis Bivariat

Tabel 3 Hasil Analisis Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Seksual Remaja

Pengetahuan	Perilaku Seksual Remaja				P-value	
	Tidak		Ya			Total
	n	%	n	%	n	%
Baik	8	13,1	5	86,9	6	100
Kurang	1	32,6	2	67,4	3	100
Total	9	20,0	7	80,0	9	100

Responden yang memiliki pengetahuan baik dan tidak melakukan perilaku seksual remaja sebanyak 13,1%. Hasil uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,025 (< 0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Oesapa menunjukkan bahwa pengetahuan remaja terkait dengan perilaku seksual berisiko berada pada tingkat baik. Remaja memiliki pengetahuan dan informasi yang baik mulai dari pemahaman perilaku seksual, faktor penyebab, penyakit yang

ditimbulkan dan gangguan psikologi yang akan terjadi. Hasil analisis menunjukkan pengetahuan memiliki hubungan dengan perilaku seksual remaja. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menemukan adanya hubungan antara pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Semakin tinggi pengetahuan remaja tentang reproduksi maka, semakin rendah perilaku seks pranikah remaja¹¹.

Peneliti menganalisa bahwa pengetahuan berhubungan dengan perilaku seksual yang terjadi pada remaja. Semakin baik pengetahuan remaja terkait dengan reproduksi dan perilaku seksual, maka semakin rendah perilaku seksual yang terjadi. Remaja yang memiliki pengetahuan yang baik memikirkan segala dampak dan konsekuensi yang dapat ditimbulkan dari perilaku seksual remaja. Semakin rendah pengetahuan remaja, maka semakin tinggi perilaku seksual remaja yang terjadi. Hal ini dapat disebabkan oleh sifat remaja yang masih labil dan tidak berpikir mengenai dampak jangka panjang yang akan terjadi¹².

Perilaku seksual remaja dapat menimbulkan berbagai dampak diantaranya kehamilan yang tidak diinginkan, kejadian Berat Bayi Lahir rendah (BBLR), terinfeksi penyakit menular seksual, dampak terhadap psikis remaja terutama remaja putri yang mendapat penghakiman sosial sehingga remaja merasa bingung, cemas, malu, depresi dan pesimis terhadap masa depan remaja tersebut.¹³

Tabel 4 Hasil Analisis Hubungan Peran Orangtua dengan Perilaku Seksual Remaja

Peran Orang Tua	Perilaku Seksual Remaja						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	n	%	n	%	
Berperan	1	26,	4	73,	6	100,	0,02
	7	6	7	4	4	0	
Kurang Berperan	2	6,5	2	93,	3	100,	
			9	5	1	0	

an						
Total	1	20,	7	80,	9	100,
	9	0	6	0	5	0

Responden dengan kriteria orang tua kurang berperan dan melakukan perilaku seksual remaja sebanyak 93,5%. Hasil *uji chi-square* diperoleh nilai *p-value* 0,022 (< 0,05) yang menunjukkan bahwa ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Hasil analisis menunjukkan peran orang tua memiliki hubungan dengan perilaku seksual di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang. Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya dimana terdapat hubungan antara peran orang tua dengan penyimpangan perilaku seksual pranikah pada remaja.¹⁴

Orang tua merupakan pendidik pertama yang membentuk sikap dan kepribadian seorang remaja dalam keluarga. Orang tua juga bertanggung jawab untuk mendidik remaja dan memberikan pemahaman terkait kesehatan reproduksi dan perilaku seksual.¹⁵

Peran orang tua cukup besar dalam mencegah perilaku seksual berisiko pada remaja yaitu dengan adanya pengawasan terhadap remaja¹⁶. Penelitian sebelumnya menjelaskan bahwa pola asuh orang tua terhadap remaja menentukan perilaku remaja tersebut.¹⁷ Remaja yang diasuh dengan kekerasan dapat menimbulkan berbagai perilaku menyimpang pada remaja diantaranya kenakalan remaja, penurunan pencapaian akademik, dan perilaku seksual awal.¹⁸

Tabel 5 Hasil Analisis Hubungan Peran Teman Sebaya dengan Perilaku Seksual Remaja

Peran Teman Sebaya	Perilaku Seksual Remaja						P-value
	Tidak		Ya		Total		
	n	%	N	%	n	%	

Kurang Berperan	5	15,	2	84,	3	100,	0,44 7
Berperan	1	22,	4	77,	6	100,	
Total	1	20,	7	80,	9	100,	
	9	0	6	0	5	0	

responden dengan kriteria teman sebaya berperan dan melakukan perilaku seksual sebanyak 77,8%. Hasil *uji chi-square* menunjukkan nilai *p-value* 0,447 ($> 0,05$) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang.

Hasil penelitian menunjukkan tidak adanya hubungan yang bermakna antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan di SMK 2 Muhammadiyah Klaten Utara, dimana tidak terdapat hubungan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.¹⁹ Penelitian sebelumnya di Kalimantan Timur menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara teman sebaya dengan perilaku seksual remaja.²⁰

Penelitian sebelumnya dengan metode meta-analisis menunjukkan bahwa pergaulan teman sebaya tidak berpengaruh terhadap perilaku seksual remaja. Hasil ini menunjukkan bahwa pengaruh teman sebaya yang buruk belum tentu menyebabkan remaja melakukan perilaku seksual berisiko, begitu pula pada pengaruh teman sebaya yang baik.²¹ Remaja wanita yang mengatakan pernah melakukan perilaku seksual akan mengalami penurunan pertemanan teman sebayanya, sebaliknya remaja laki-laki yang pernah melakukan perilaku seksual akan mengalami peningkatan dalam penerimaan teman sebaya

Penelitian terdahulu yang dilakukan di salah satu SMA di Kota Bandung menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang bermakna antara peran teman sebaya

dengan perilaku seksual berisiko. Hal ini disebabkan karena perilaku seksual remaja tidak hanya dipengaruhi oleh teman sebaya, tetapi juga dapat disebabkan oleh faktor-faktor lain seperti akses media informasi tentang pornografi dan kurangnya keharmonisan remaja dengan orang tua.¹⁷

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Oesapa diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

- 1) Ada hubungan antara pengetahuan remaja dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- 2) Ada hubungan antara peran orang tua dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang
- 3) Tidak ada hubungan antara peran teman sebaya dengan perilaku seksual remaja di wilayah kerja Puskesmas Oesapa Kota Kupang

1. Saran

1) Bagi Remaja

Remaja diharapkan untuk dapat meningkatkan pengetahuan tentang perilaku seksual, mencari informasi yang baik dan akurat, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua dan memilih teman yang baik agar tidak terpengaruh terhadap perilaku seks remaja.

2) Bagi Orang Tua

Orang tua diharapkan menjalin komunikasi yang terbuka, hangat, dan tidak menghakimi agar remaja merasa nyaman membicarakan isu-isu seputar seksualitas. Orang tua diharapkan lebih terlibat dalam kehidupan sosial dan aktivitas remaja, misalnya mengenal teman-temannya dan mengetahui kegiatan yang diikuti. Keterlibatan ini bukan untuk mengontrol secara ketat, tetapi sebagai bentuk kepedulian dan pendampingan. Orang tua perlu menjadi sumber informasi utama terkait pendidikan seksual, dimulai dari usia yang sesuai, dengan pendekatan yang sesuai nilai budaya dan agama.

3) Bagi Puskesmas

Bagi puskesmas diharapkan agar dapat mengaktifkan kembali kegiatan posyandu remaja agar menjadi sarana untuk mengedukasi remaja terkait perilaku seksual remaja serta diharapkan dapat bekerja sama dengan sekolah-sekolah yang berada di wilayah kerja puskesmas Oesapa untuk dapat melakukan edukasi terkait perilaku seksual remaja bagi siswa-siswi.

4) Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya diharapkan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi peran orang tua dengan perilaku seks pranikah pada remaja karena dalam penelitian ini hanya dilihat dari hubungan peran orang tua dan perilaku saja.

DAFTAR PUSTAKA

1. WHO. Adolescent Pregnancy. *WHO*. Published online 2019.
2. WHO. Adolescent Health. *WHO*. <https://www.who.int/news-room/factsheets/detail/adolescent-health>. June 2023.
3. Pertiwi DR. *Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Seksual Pranikah Pada Remaja Di Indonesia*. Universitas Indonesia; 2014.
4. Istiqomah N. *Pengaruh Kontrol Diri Terhadap Perilaku Seks Bebas Pranikah Pada Remaja SMK "KTT" Di Surabaya*. Universitas Airlangga; 2016.
5. unesco. *International Technical Guidance on Sexuality Education: An Evidence-Informed Approach*.; 2018. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000260770>
6. Alwi MA. Gambaran Perilaku Seksual Remaja di Indonesia. *Heal Tadulako J*. 2023;9(1):94-99.
7. BPS, BKKBN. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017: Daerah Istimewa Yogyakarta. *Sdki*. Published online 2017:1-86.
8. BKKBN. Kepala BKKBN: Remaja Harus Hindari Seks di Usia Muda.
9. BKKBN. Survei kinerja dan Akuntabilitas KIKBPK (SKAP) Remaja Tahun 2019. *J Chem Inf Model*. 2019;53:1689-1699.
10. Nursalam. *Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pedoman Skripsi, Tesis, Dan Instrumen Penelitian Keperawatan*. Salemba Medika; 2013.
11. Fahira TR. Hubungan antara Pengetahuan Kesehatan Reproduksi dengan Persiapan Berkeluarga Mahasiswa Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga Tahun 2021. *Media Gizi Kesmas*. 2022;11(1):182-190. doi:10.20473/mgk.v11i1.2022.182-190
12. Wahyuni D. Peran Orang Tua dalam Pendidikan Seks bagi Anak untuk Mengantisipasi LGBT. *J Ilm Kesejaht Sos*. 2018;xiv:23-32.
13. Kasim F. Dampak Perilaku Seks Berisiko terhadap Kesehatan Reproduksi dan Upaya Penanganannya. *J Stud Pemuda*. 2014;3(1):39-48.
14. Putri K, Masitoh S. Hubungan Peran Orang Tua Dengan Penyimpangan. *J Heal Soc*. 2022;11(1):86-92.
15. Ekowati E. Peran Orang Tua dalam Mendidik Perilaku Seksual Remaja. *J An-Nur Kaji Pendidik dan Ilmu Keislam*. 2021;7(158-75).
16. Wang B, Stanton B, Deveaux L, Li X. 乳鼠心肌提取 HHS Public Access. *J Clin Sleep Med*. 2016;12(2):263-266. doi:10.1363/4108915.Dynamic
17. Mulya AP, Lukman M, Yani DI. Peran Orang Tua dan Peran Teman Sebaya pada Perilaku Seksual Remaja. *Faletahan Heal J*. 2021;8(02):122-129. doi:10.33746/fhj.v8i02.138
18. Hentges R, Wang MT. Gender Differences in the Developmental Cascade From Harsh Parenting to Educational Attainment: An Evolutionary Perspective. *Child Dev*. 2018;89(2):397-413.
19. Sari FAP, Wihartati W, Rochmawati N.

- Pengaruh Kontrol Sosial dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Pranikah pada Remaja di Kecamatan Pati. *J Islam Contemp Psychol.* 2023;3(1s):158-171. doi:10.25299/jicop.v3i1s.12355
20. Nur Indah Sari W, Winarti Y. Hubungan Religiusitas dengan Perilaku Seks Pranikah Berisiko Kehamilan tidak diinginkan (KTD) Pada Mahasiswa Program Studi S1 Kesehatan Masyarakat di Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur. *Borneo Student Res.* 2021;2(2):1060-1066.
21. Anindya A, Indawati R. Studi Meta Analisis: Faktor Risiko Pengetahuan, Sikap, dan Pergaulan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Seksual Remaja. *Cerdika J Ilm Indones.* 2022;2(1):150-157. doi:10.36418/cerdika.v2i1.167